

Integrasi Program SAMADATA dan SEHATI dalam Pembelajaran Matematika untuk Membentuk Karakter Sopan Santun, Religius, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa di SDIT Sahabat Al-Qur'an Dompu

Fifi Fitriana Sari*, Lita Sasmita
STKIP Yapis Dompu

*Corresponding Author: fififitrianasari88@gmail.com

Article history

Dikirim:
20-07-26

Direvisi:
27-07-2026

Diterima:
28-07-2026

Key words:

Integrasi; Karakter;
Matematika.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi Program SAMADATA dan SEHATI dalam pembelajaran matematika untuk membentuk karakter sopan santun, religius, dan kemampuan pemecahan masalah siswa di SDIT Sahabat Al-Qur'an Dompu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Program SAMADATA dan SEHATI dalam pembelajaran matematika mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penguatan karakter sekaligus peningkatan kemampuan berpikir matematis. Program SAMADATA membiasakan siswa berkomunikasi secara santun, menghargai pendapat teman, dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Program SEHATI menanamkan nilai religius melalui pembiasaan berdoa, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketekunan selama proses pembelajaran. Integrasi kedua program tersebut mendorong siswa lebih percaya diri dalam berdiskusi, sistematis dalam menyelesaikan soal, serta mampu menerapkan langkah-langkah pemecahan masalah secara lebih efektif. Keberhasilan implementasi program didukung oleh keteladanan guru, budaya sekolah, dan keterlibatan orang tua. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa integrasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai religius dalam pembelajaran matematika dapat menjadi model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan karakter sekaligus meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, mencakup aspek intelektual, sosial, emosional, spiritual, dan moral. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, berkolaborasi, serta memiliki karakter yang kuat. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter

menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum Merdeka juga menegaskan bahwa pembelajaran harus mampu mengembangkan kompetensi sekaligus membentuk Profil Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bernalar kritis, mandiri, kreatif, dan mampu bekerja sama (Kemendikbud, 2022).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, dan kreatif. Selain berfungsi sebagai ilmu pengetahuan, matematika juga menjadi sarana untuk melatih kemampuan pemecahan masalah yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (National Council of Teachers of Mathematics [NCTM], 2000). Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kompetensi utama dalam pembelajaran matematika karena mendorong peserta didik memahami masalah, merancang strategi penyelesaian, melaksanakan strategi tersebut, dan mengevaluasi kembali hasil yang diperoleh (Polya, 1973). Namun, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik sekolah dasar di Indonesia masih relatif rendah. Kondisi ini dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih berorientasi pada prosedur, kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis, serta belum mengintegrasikan penguatan karakter ke dalam proses pembelajaran (Kilpatrick et al., 2001).

Pembelajaran matematika pada hakikatnya tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Selama proses pembelajaran, peserta didik belajar untuk jujur dalam mengerjakan tugas, disiplin dalam mengikuti aturan, bertanggung jawab terhadap pekerjaan, menghargai pendapat teman ketika berdiskusi, serta pantang menyerah dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks. Dengan demikian, pembelajaran matematika memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan pengembangan karakter secara alami melalui aktivitas belajar yang dirancang oleh guru (Brookhart, 2017).

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral sehingga menjadi bagian dari perilaku peserta didik. Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya sekolah yang dibangun melalui pembiasaan, keteladanan, aturan, dan interaksi sosial yang berlangsung setiap hari (Lickona, 2013). Budaya sekolah yang positif akan membentuk lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran menjadi strategi yang efektif dalam membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi akademik dan karakter yang seimbang. Salah satu pendekatan yang berkembang dalam pendidikan karakter adalah pemanfaatan kearifan lokal sebagai dasar pembelajaran. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik sekaligus memperkuat identitas budaya daerah (Hidayati et al., 2020). Di sisi lain, sekolah berbasis Islam juga memiliki karakteristik tersendiri melalui pembiasaan nilai-nilai religius yang diwujudkan dalam aktivitas ibadah, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang berlandaskan ajaran Islam.



SDIT Sahabat Al-Qur'an Dompu mengembangkan dua program unggulan, yaitu Program SAMADATA dan Program SEHATI, sebagai bagian dari budaya sekolah. SAMADATA merupakan akronim dari Santabe, Mada, Ita, dan Iyota. Program pembiasaan yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Dompu melalui penggunaan ungkapan “Santabe, Mada, Ita, dan Iyota” dalam interaksi sehari-hari. Program ini bertujuan membentuk karakter sopan santun, menghargai orang lain, serta membangun komunikasi yang santun antara peserta didik, guru, dan seluruh warga sekolah. Sementara itu, SEHATI (Setiap Hari Taat Ibadah) merupakan program yang berfokus pada penguatan karakter religius melalui pembiasaan berbagai bentuk ibadah, seperti salat harian, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya. Secara konseptual, SAMADATA merupakan model pendidikan kesantunan berbasis kearifan lokal, sedangkan SEHATI merupakan model pembiasaan religius. Kedua program tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter sosial dan spiritual peserta didik melalui budaya sekolah yang terpadu.

Implementasi kedua program tersebut selama ini lebih banyak diterapkan dalam budaya sekolah secara umum. Namun demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam Program SAMADATA dan SEHATI sesungguhnya memiliki potensi untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran matematika. Misalnya, penggunaan komunikasi yang santun ketika berdiskusi mengenai strategi penyelesaian soal, pembiasaan menghargai pendapat teman dalam kerja kelompok, sikap jujur saat mengerjakan tugas, disiplin dalam mengikuti langkah-langkah penyelesaian masalah, serta ketekunan ketika menghadapi soal-soal yang menantang. Dengan demikian, pembelajaran matematika tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga menjadi media internalisasi karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik (Rusdiyah et al., 2023; Amaliyah et al., 2025).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus memperkuat karakter dan identitas budaya mereka (Sakman & Syam, 2020; Waluyo et al., 2025). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut hanya mengkaji pendidikan karakter atau pembelajaran matematika secara terpisah. Penelitian yang mengintegrasikan budaya sekolah berbasis kearifan lokal, pembiasaan religius, dan pembelajaran matematika masih sangat terbatas, khususnya pada jenjang sekolah dasar Islam. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar matematika atau pada implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah tanpa mengkaji hubungan keduanya secara komprehensif. Belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana integrasi budaya sekolah berbasis karakter dapat menciptakan lingkungan pembelajaran matematika yang mendukung perkembangan kemampuan pemecahan masalah sekaligus membentuk karakter sopan santun dan religius peserta didik. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya kajian yang menghubungkan aspek akademik dan karakter dalam satu kerangka pembelajaran yang terpadu. Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi Program SAMADATA dan Program SEHATI ke dalam pembelajaran matematika sebagai



model pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal, nilai-nilai religius, dan pengembangan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan kedua program sebagai budaya sekolah, tetapi juga menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan selama proses pembelajaran matematika sehingga berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan peningkatan kemampuan pemecahan masalah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi Program SAMADATA dan Program SEHATI dalam pembelajaran matematika guna membentuk karakter sopan santun, karakter religius, dan kemampuan pemecahan masalah siswa di SDIT Sahabat Al-Qur'an Dompu. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan pembelajaran matematika berbasis karakter serta menjadi alternatif praktik baik bagi sekolah dasar dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran.

KAJIAN TEORI

Integrasi program berbasis budaya sekolah dalam pembelajaran merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menciptakan proses pendidikan yang lebih bermakna. Budaya sekolah tidak hanya berfungsi sebagai aturan atau kebiasaan yang berlaku di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Menurut Deal dan Peterson (2009), budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai, keyakinan, tradisi, dan praktik yang berkembang dalam lingkungan sekolah serta memengaruhi perilaku seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, program unggulan sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter dapat menjadi kekuatan dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh. Dalam konteks pembelajaran matematika, integrasi budaya sekolah memiliki peran penting karena pembelajaran matematika tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif, tetapi juga melibatkan proses komunikasi, kerja sama, pengambilan keputusan, dan sikap dalam menyelesaikan masalah. Bishop (1991) menjelaskan bahwa matematika merupakan bagian dari budaya manusia yang berkembang melalui aktivitas sosial dan nilai-nilai kehidupan.

Pembelajaran matematika pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep abstrak, tetapi juga pada upaya menjadikan matematika bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, salah satu tantangan utama dalam pembelajaran matematika adalah masih rendahnya keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan konteks nyata yang dialami siswa (Fauzi & Ramdhani, 2021). Kondisi ini seringkali menimbulkan persepsi negatif bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit, abstrak, dan jauh dari kehidupan nyata (Putri & Zulkardi, 2020). Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pedagogis yang mampu menghadirkan pengalaman belajar bermakna dengan mengaitkan konsep matematika pada budaya dan praktik lokal masyarakat.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah etnomatematika, yang diperkenalkan pertama kali oleh D'Ambrosio pada tahun 1985 sebagai upaya untuk memahami matematika dalam konteks budaya (D'Ambrosio, 2001). Etnomatematika tidak hanya memandang matematika sebagai produk formal, tetapi juga sebagai praktik sosial yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai komunitas budaya (Rosa & Orey, 2016). Dengan demikian, pembelajaran matematika berbasis etnomatematika



berfokus pada integrasi nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan praktik tradisional untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

Integrasi budaya dalam pembelajaran matematika melalui etnomatematika diyakini mampu memberikan sejumlah manfaat. Pertama, siswa dapat lebih mudah memahami konsep matematika karena dikaitkan dengan aktivitas budaya yang mereka kenal, misalnya pola batik, anyaman, rumah adat, permainan tradisional, hingga arsitektur lokal (Fitriani, 2019). Kedua, pendekatan ini mampu menumbuhkan sikap positif terhadap matematika dengan menjadikannya relevan dan kontekstual (Susanti & Yuliana, 2020). Ketiga, etnomatematika berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal melalui pendidikan, sehingga pembelajaran matematika tidak hanya berfungsi kognitif, tetapi juga memiliki fungsi afektif dan sosial (Risdiyanti & Prahmana, 2018). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dapat dikaitkan dengan konteks budaya, nilai sosial, dan pengalaman kehidupan peserta didik. Dengan demikian, integrasi Program SAMADATA dan SEHATI dalam pembelajaran matematika menjadi pendekatan yang memungkinkan pengembangan kemampuan matematis sekaligus pembentukan karakter peserta didik.

A. Program SAMADATA sebagai Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Matematika

Program SAMADATA yang merupakan akronim dari Santabe, Mada, Ita, dan Iyota merupakan bentuk penguatan karakter berbasis kearifan lokal masyarakat Dompu. Program ini menempatkan nilai kesantunan sebagai bagian penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis antara peserta didik, guru, dan seluruh warga sekolah. Kearifan lokal dalam pendidikan memiliki fungsi sebagai sumber nilai yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Menurut Tilaar (2015), pendidikan berbasis budaya lokal memiliki peran dalam mempertahankan nilai-nilai sosial masyarakat sekaligus membangun identitas peserta didik. Nilai budaya yang diintegrasikan dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan karakter. Dalam hal ini, SAMADATA menjadi bentuk konkret penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan komunikasi yang santun, penghargaan terhadap orang lain, dan penguatan etika sosial.

Integrasi SAMADATA dalam pembelajaran matematika dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran, seperti diskusi kelompok, kegiatan pemecahan masalah, presentasi hasil kerja, dan interaksi antara guru dengan siswa. Dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar menemukan solusi matematis, tetapi juga belajar menyampaikan pendapat dengan bahasa yang baik, menghargai strategi penyelesaian yang berbeda, serta bekerja sama dalam kelompok. Sikap tersebut merupakan bagian dari karakter sopan santun yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang positif. Selain itu, nilai SAMADATA memiliki keterkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematika. Proses pemecahan masalah sering kali membutuhkan interaksi sosial, pertukaran ide, dan kemampuan menerima berbagai alternatif penyelesaian. Menurut Vygotsky (1978), perkembangan kemampuan berpikir peserta didik dipengaruhi oleh interaksi sosial melalui proses komunikasi dan kolaborasi. Oleh sebab itu, pembiasaan komunikasi santun melalui SAMADATA dapat mendukung perkembangan kemampuan berpikir matematis siswa.

B. Program SEHATI sebagai Penguatan Karakter Religius dalam Pembelajaran Matematika

Program SEHATI (*Setiap Hari Taat Ibadah*) merupakan program pembiasaan yang bertujuan membangun karakter religius peserta didik melalui aktivitas keagamaan yang dilakukan secara konsisten. Pendidikan karakter religius tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian. Menurut Glock dan Stark, religiusitas memiliki beberapa dimensi, yaitu dimensi keyakinan (*belief*), praktik keagamaan (*practice*), pengalaman keagamaan (*experience*), pengetahuan agama (*knowledge*), dan konsekuensi perilaku (*consequence*). Kelima dimensi tersebut menunjukkan bahwa karakter religius tidak hanya terlihat dari aktivitas ritual, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial dan moral seseorang.

Dalam pembelajaran matematika, nilai religius melalui Program SEHATI dapat diintegrasikan melalui pembentukan sikap positif selama proses belajar. Misalnya, siswa dibiasakan bersikap jujur dalam mengerjakan tugas, bertanggung jawab terhadap proses penyelesaian masalah, disiplin mengikuti kegiatan pembelajaran, serta memiliki kesabaran ketika menghadapi soal matematika yang membutuhkan proses berpikir panjang. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari pembentukan karakter yang mendukung keberhasilan belajar matematika. Integrasi SEHATI juga memperkuat pandangan bahwa ilmu pengetahuan dan nilai spiritual bukanlah dua hal yang terpisahkan. Pembelajaran matematika dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran bahwa kemampuan berpikir, menemukan pola, dan memahami konsep matematika merupakan bagian dari proses pengembangan diri yang harus disertai dengan sikap rendah hati dan rasa syukur. Dengan demikian, pembelajaran matematika menjadi proses yang mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus spiritual peserta didik.

C. Integrasi Program SAMADATA dan SEHATI dalam Pembentukan Karakter Siswa

Integrasi Program SAMADATA dan SEHATI dalam pembelajaran matematika merupakan bentuk implementasi pendidikan karakter yang menggabungkan nilai budaya lokal dan nilai religius. Kedua program tersebut memiliki karakteristik yang saling melengkapi, yaitu SAMADATA berorientasi pada pembentukan karakter sosial melalui nilai kesopanan dan penghargaan terhadap orang lain, sedangkan SEHATI berorientasi pada pembentukan karakter spiritual melalui pembiasaan ibadah dan nilai keagamaan.

Menurut Lickona (1991), pembentukan karakter yang efektif membutuhkan keterlibatan lingkungan pendidikan secara menyeluruh melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai. Oleh karena itu, integrasi program sekolah ke dalam pembelajaran menjadi strategi yang efektif karena nilai karakter tidak hanya disampaikan melalui teori, tetapi dipraktikkan dalam aktivitas belajar sehari-hari. Dalam pembelajaran matematika, integrasi kedua program tersebut dapat diwujudkan melalui desain pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif. Guru dapat mengembangkan aktivitas pemecahan masalah yang mendorong siswa berdiskusi secara santun, bekerja sama, menghargai pendapat, bersikap jujur dalam proses penyelesaian, dan bertanggung jawab terhadap hasil belajar. Dengan

demikian, pembelajaran matematika menjadi ruang yang tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir logis, tetapi juga membentuk karakter siswa.

D. Hubungan Integrasi SAMADATA dan SEHATI dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu tujuan utama pembelajaran matematika. Menurut Polya, pemecahan masalah matematika melibatkan empat tahapan, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan melakukan pemeriksaan kembali terhadap hasil yang diperoleh. Proses tersebut membutuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, ketekunan, dan kemampuan mengambil keputusan. Karakter yang terbentuk melalui Program SAMADATA dan SEHATI memiliki keterkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematika. Karakter sopan santun mendukung kemampuan komunikasi matematis melalui interaksi yang positif dalam diskusi dan kerja kelompok. Sementara itu, karakter religius mendukung sikap disiplin, jujur, sabar, dan bertanggung jawab dalam menjalani proses penyelesaian masalah.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan konsep, tetapi juga oleh karakter dan sikap siswa dalam menghadapi tantangan belajar. Siswa yang memiliki sikap positif cenderung lebih mampu bertahan dalam proses penyelesaian masalah, mengevaluasi strategi yang digunakan, serta mencari solusi alternatif ketika mengalami kesulitan. Berdasarkan uraian tersebut, integrasi Program SAMADATA dan SEHATI dalam pembelajaran matematika dapat dipandang sebagai pendekatan pendidikan yang menghubungkan aspek kognitif, afektif, sosial, budaya, dan spiritual. Pendekatan ini memberikan peluang untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan matematika yang baik, tetapi juga memiliki karakter sopan santun, religius, dan kemampuan memecahkan masalah secara efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses integrasi Program SAMADATA dan SEHATI dalam pembelajaran matematika serta mendeskripsikan kontribusinya terhadap pembentukan karakter sopan santun, religius, dan kemampuan pemecahan masalah siswa di SDIT Sahabat Al-Qur'an Dompu. Penelitian ini berfokus pada proses penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Program SAMADATA sebagai bentuk pendidikan kesantunan berbasis kearifan lokal Dompu dan Program SEHATI sebagai pembiasaan karakter religius dalam aktivitas pembelajaran matematika.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SDIT Sahabat Al-Qur'an Dompu. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki program unggulan berupa SAMADATA (Santabe, Mada, Ita, dan Iyota) dan SEHATI (Setiap Hari Taat Ibadah) yang telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Program SAMADATA mengintegrasikan nilai-nilai kesantunan dalam interaksi sehari-hari melalui penggunaan ungkapan khas masyarakat Dompu, sedangkan Program SEHATI berorientasi pada pembentukan karakter religius melalui pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan aktivitas keagamaan lainnya. Kedua program tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan

dalam pembelajaran matematika sebagai upaya menghadirkan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik.

Subjek penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pemahaman terhadap pelaksanaan Program SAMADATA, Program SEHATI, dan pembelajaran matematika di sekolah. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru yang mengampu pembelajaran matematika, dan peserta didik. Kepala sekolah memberikan informasi terkait kebijakan dan implementasi program budaya sekolah, guru memberikan informasi mengenai strategi integrasi nilai karakter dalam pembelajaran matematika, sedangkan peserta didik menjadi sumber data untuk melihat proses pembentukan karakter sopan santun, religius, serta perkembangan kemampuan pemecahan masalah matematika.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes kemampuan pemecahan masalah matematika. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai proses pembelajaran matematika yang mengintegrasikan nilai SAMADATA dan SEHATI, meliputi interaksi antara guru dan siswa, pembiasaan sikap santun, penerapan nilai religius, serta aktivitas siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program, strategi integrasi nilai karakter, serta pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa dokumen program sekolah, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan hasil pekerjaan siswa. Selain itu, tes kemampuan pemecahan masalah diberikan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami masalah, merancang strategi penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah matematika.

Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengorganisasi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu integrasi Program SAMADATA dan SEHATI dalam pembelajaran matematika. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk menggambarkan proses implementasi program dan dampaknya terhadap karakter serta kemampuan pemecahan masalah siswa. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber data.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes kemampuan pemecahan masalah. Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai integrasi Program SAMADATA dan SEHATI dalam pembelajaran matematika sebagai upaya membentuk karakter sopan santun, religius, dan kemampuan pemecahan masalah siswa di SDIT Sahabat Al-Qur'an Dompur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Integrasi Program SAMADATA dalam Pembelajaran Matematika untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program SAMADATA menjadi salah satu bentuk penguatan karakter sosial yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran matematika di SDIT Sahabat Al-Qur'an Dompu. Program SAMADATA yang merupakan akronim dari Santabe, Mada, Ita, dan Iyota tidak hanya diterapkan dalam aktivitas budaya sekolah, tetapi mulai diarahkan sebagai nilai yang melekat dalam interaksi pembelajaran. Implementasi program ini terlihat melalui pembiasaan komunikasi santun antara guru dan siswa, penggunaan bahasa yang menghargai lawan bicara, serta pembentukan sikap saling menghormati selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa Program SAMADATA telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya sekolah di SDIT Sahabat Al-Qur'an Dompu dalam membentuk karakter sopan santun peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai budaya lokal Dompu. Program ini mengintegrasikan empat ungkapan utama, yaitu Santabe, Mada, Ita, dan Iyota, ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran, interaksi sosial, dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa Program SAMADATA dikembangkan sebagai upaya melestarikan budaya lokal sekaligus membangun karakter peserta didik.

Dalam pembelajaran matematika, integrasi nilai SAMADATA tampak ketika guru membangun suasana kelas yang mengedepankan etika komunikasi. Pada saat siswa menyampaikan pendapat, bertanya, maupun memberikan tanggapan terhadap jawaban teman, guru membimbing siswa untuk menggunakan bahasa yang santun dan menghargai pendapat orang lain. Hal tersebut terlihat terutama pada kegiatan diskusi kelompok dan penyelesaian masalah matematika, di mana setiap siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan strategi penyelesaian yang berbeda. Penerapan nilai SAMADATA juga terlihat pada sikap siswa ketika mengalami perbedaan pendapat dalam menyelesaikan soal matematika. Siswa diarahkan untuk tidak menyalahkan jawaban teman, tetapi memberikan tanggapan dengan cara yang baik dan membangun. Pembiasaan tersebut menjadikan pembelajaran matematika tidak hanya sebagai proses menemukan jawaban yang benar, tetapi juga sebagai proses belajar berinteraksi secara positif.

Berdasarkan hasil observasi, karakter sopan santun siswa terlihat melalui beberapa indikator, yaitu penggunaan bahasa yang baik ketika berkomunikasi, menghargai guru dan teman, mendengarkan ketika orang lain berbicara, serta menunjukkan sikap kerja sama dalam kegiatan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang terkandung dalam Program SAMADATA dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika melalui pola interaksi yang dibangun oleh guru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Program SAMADATA memiliki peran penting dalam membangun karakter sopan santun siswa melalui pembelajaran matematika. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter Lickona yang menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui proses mengetahui nilai, merasakan nilai, dan melakukan nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik menggunakan ungkapan santabe ta ketika meminta izin, berjalan melewati orang yang lebih tua, maupun saat

memulai percakapan. Sementara itu, ungkapan *iyota* digunakan ketika menjawab panggilan guru atau menyatakan persetujuan. Adapun kata *mada* dan *ita* digunakan dalam komunikasi dengan guru maupun orang yang lebih tua. Nilai sopan santun dalam Program SAMADATA tidak hanya dipahami sebagai penggunaan bahasa yang baik, tetapi mencakup sikap menghargai, menghormati, dan membangun hubungan sosial yang positif. Dalam pembelajaran matematika, nilai tersebut terlihat ketika siswa mampu berdiskusi secara tertib, menerima perbedaan pendapat, dan memberikan tanggapan terhadap ide teman dengan cara yang baik.

Pembelajaran matematika sering kali melibatkan aktivitas pemecahan masalah secara individu maupun kelompok. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi menjadi bagian penting dalam keberhasilan pembelajaran. Menurut Vygotsky perkembangan kemampuan berpikir siswa dipengaruhi oleh interaksi sosial. Dengan demikian, budaya komunikasi santun melalui SAMADATA menjadi faktor pendukung dalam membangun lingkungan belajar yang memungkinkan siswa berkembang secara kognitif maupun sosial.

B. Integrasi Program SEHATI dalam Pembelajaran Matematika untuk Membentuk Karakter Religius Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program SEHATI (*Setiap Hari Taat Ibadah*) memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan sekolah. Program ini tidak hanya dilakukan melalui kegiatan ibadah rutin, tetapi juga diintegrasikan dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran matematika. Integrasi nilai SEHATI dalam pembelajaran matematika dilakukan melalui pembiasaan sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran dalam belajar. Guru mengaitkan proses pembelajaran matematika dengan nilai-nilai religius, seperti pentingnya kejujuran ketika mengerjakan soal, tidak menyontek hasil pekerjaan teman, serta bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas sebagai bentuk tanggung jawab terhadap amanah belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru juga membangun suasana religius melalui pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar, mengingatkan pentingnya rasa syukur atas kemampuan berpikir yang diberikan Allah SWT, serta menghubungkan keteraturan dalam matematika dengan kebesaran Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika tidak diposisikan hanya sebagai aktivitas akademik, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran spiritual siswa. Berdasarkan hasil pengamatan, karakter religius siswa terlihat dari meningkatnya kedisiplinan mengikuti kegiatan pembelajaran, kejujuran dalam menyelesaikan tugas, tanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan, serta sikap sabar ketika menghadapi soal matematika yang membutuhkan proses berpikir lebih panjang.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Program SEHATI berperan dalam memperkuat dimensi religius siswa melalui pembiasaan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pandangan Glock dan Stark (1965) bahwa religiusitas tidak hanya berkaitan dengan praktik ibadah, tetapi juga tercermin melalui perilaku dan sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran matematika, karakter religius tampak melalui perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan tekun. Siswa yang memiliki karakter tersebut menunjukkan kesiapan yang lebih baik dalam mengikuti proses pembelajaran dan menyelesaikan permasalahan matematika.

Integrasi nilai SEHATI menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dapat menjadi ruang untuk membangun keseimbangan antara kemampuan intelektual dan spiritual. Matematika tidak hanya dipandang sebagai ilmu tentang angka dan prosedur, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap positif dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

C. Integrasi Program SAMADATA dan SEHATI terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Program SAMADATA dan SEHATI memberikan pengaruh positif terhadap proses pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Pembelajaran matematika yang menggabungkan nilai karakter menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa untuk berpikir aktif, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam menemukan solusi. Kemampuan pemecahan masalah siswa diamati melalui tahapan memahami masalah, menentukan strategi penyelesaian, melaksanakan strategi, dan melakukan evaluasi terhadap hasil penyelesaian. Pada tahap memahami masalah, siswa mulai menunjukkan kemampuan membaca informasi penting dalam soal dan mengidentifikasi permasalahan yang diberikan. Pada tahap penyusunan strategi, siswa melakukan diskusi dengan teman dan mengemukakan berbagai alternatif penyelesaian.

Nilai SAMADATA berperan dalam mendukung kemampuan komunikasi matematis siswa. Sikap saling menghargai dan komunikasi santun membuat siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan ide atau strategi penyelesaian masalah. Sementara itu, nilai SEHATI mendukung sikap ketekunan, tanggung jawab, dan kesabaran siswa ketika menghadapi permasalahan matematika. Dengan demikian, integrasi kedua program tersebut membantu menciptakan pembelajaran matematika yang tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi juga menghargai proses berpikir siswa dalam menemukan solusi. Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dikembangkan dalam pembelajaran matematika. Polya (1973) menjelaskan bahwa pemecahan masalah membutuhkan tahapan berpikir yang sistematis, mulai dari memahami masalah hingga mengevaluasi hasil penyelesaian.

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi SAMADATA dan SEHATI mendukung setiap tahapan pemecahan masalah tersebut. Karakter sopan santun melalui SAMADATA membantu siswa dalam proses diskusi dan komunikasi matematis, sedangkan karakter religius melalui SEHATI membantu siswa membangun sikap disiplin, sabar, dan bertanggung jawab. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh karakter yang mendukung proses berpikir. Lingkungan belajar yang positif, santun, dan religius memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan matematika perlu diarahkan pada pembelajaran yang holistik, yaitu pembelajaran yang mengembangkan aspek pengetahuan, keterampilan, sikap sosial, dan nilai spiritual secara bersamaan.

D. Model Integrasi SAMADATA dan SEHATI dalam Pembelajaran Matematika

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi Program SAMADATA dan SEHATI dapat digambarkan sebagai model pembelajaran berbasis budaya sekolah yang menghubungkan tiga aspek utama, yaitu karakter sosial, karakter spiritual, dan kemampuan akademik. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menghasilkan suatu model integrasi Program SAMADATA dan SEHATI dalam pembelajaran matematika di SDIT Sahabat Al-Qur'an Dompu. Model tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran matematika tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik melalui integrasi budaya lokal Dompu dan nilai-nilai keislaman. Program SAMADATA yang terdiri atas nilai Santabe, Mada, Ita, dan Iyota diintegrasikan ke dalam setiap interaksi selama proses pembelajaran, sedangkan Program SEHATI diimplementasikan melalui pembiasaan perilaku religius seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, bersikap jujur, bertanggung jawab, menghargai sesama, serta membiasakan akhlak Islami dalam kegiatan belajar mengajar.

Implementasi kedua program tersebut dilakukan secara menyeluruh pada setiap tahapan pembelajaran matematika. Pada kegiatan pendahuluan, guru membiasakan peserta didik mengawali pembelajaran dengan salam, doa, dan mengingatkan penggunaan bahasa santun seperti Santabe ketika meminta izin serta Iyota ketika menjawab panggilan guru. Pada kegiatan inti, nilai-nilai SAMADATA dan SEHATI diintegrasikan dalam aktivitas diskusi, kerja kelompok, presentasi, dan penyelesaian soal matematika. Guru mendorong peserta didik untuk menggunakan bahasa yang santun ketika bertanya, menyampaikan pendapat, maupun menanggapi jawaban teman. Di samping itu, peserta didik dibimbing untuk menunjukkan sikap jujur dalam mengerjakan soal, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, menghargai pendapat orang lain, serta bekerja sama dalam menemukan solusi terhadap permasalahan matematika. Pada kegiatan penutup, guru bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap hasil belajar sekaligus mengevaluasi sikap yang telah ditunjukkan selama proses pembelajaran, kemudian menutup kegiatan dengan doa sebagai bentuk penguatan karakter religius.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi Program SAMADATA dan SEHATI didukung oleh strategi pembiasaan, keteladanan guru, dan penguatan positif yang dilakukan secara konsisten. Guru tidak hanya memberikan materi matematika, tetapi juga menjadi teladan dalam menggunakan bahasa santun, menunjukkan perilaku religius, serta memberikan pujian, apresiasi, dan pengingat kepada peserta didik ketika mereka mampu menerapkan nilai-nilai tersebut. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus menjadikan penggunaan ungkapan Santabe, Mada, Ita, dan Iyota sebagai bagian dari budaya sekolah, sementara nilai-nilai religius berkembang melalui aktivitas ibadah dan akhlak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Model integrasi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran matematika menjadi media yang efektif untuk mengembangkan kemampuan kognitif sekaligus karakter peserta didik. Aktivitas pemecahan masalah matematika tidak hanya melatih kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis, tetapi juga membentuk sikap saling menghargai, disiplin, tanggung jawab, serta komunikasi yang santun selama proses penyelesaian masalah.

Dengan demikian, pembelajaran matematika tidak dipandang sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Islam yang berlangsung secara terpadu.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa integrasi budaya lokal dan pendidikan karakter dalam pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Program SAMADATA berperan sebagai media pelestarian budaya Dompu melalui pembiasaan penggunaan bahasa yang santun, sedangkan Program SEHATI memperkuat pembentukan karakter religius melalui praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi kedua program tersebut menghasilkan suatu model pembelajaran matematika yang holistik, yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan karakter secara seimbang. Model ini tidak hanya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik, tetapi juga membentuk karakter sopan santun dan religius yang menjadi bagian dari budaya sekolah serta tercermin dalam perilaku peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas.

Secara konseptual, model integrasi SAMADATA dan SEHATI dalam pembelajaran matematika terdiri atas tiga komponen utama. Komponen pertama adalah input, yaitu budaya lokal Dompu melalui Program SAMADATA dan nilai-nilai keislaman melalui Program SEHATI sebagai dasar penguatan karakter. Komponen kedua adalah proses, yaitu integrasi kedua program pada setiap tahap pembelajaran matematika melalui pembiasaan, keteladanan guru, kerja sama, diskusi, pemecahan masalah, serta penguatan positif. Komponen ketiga adalah output, yaitu terbentuknya peserta didik yang memiliki karakter sopan santun, karakter religius, dan kemampuan pemecahan masalah matematika yang berkembang secara simultan. Dengan demikian, model yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai Model Integrasi SAMADATA dan SEHATI Berbasis Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Matematika, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara utuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai integrasi Program SAMADATA dan SEHATI dalam pembelajaran matematika untuk membentuk karakter sopan santun, religius, dan kemampuan pemecahan masalah siswa di SDIT Sahabat Al-Qur'an Dompu, dapat disimpulkan bahwa integrasi program budaya sekolah ke dalam pembelajaran matematika mampu menghadirkan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Program SAMADATA yang berbasis pada nilai kearifan lokal masyarakat Dompu berperan dalam membentuk karakter sopan santun siswa melalui pembiasaan komunikasi yang santun, sikap menghargai pendapat orang lain, kerja sama, serta etika berinteraksi selama proses pembelajaran matematika. Integrasi nilai SAMADATA terlihat dalam aktivitas diskusi, penyelesaian masalah secara kelompok, dan interaksi antara guru dengan siswa yang menciptakan suasana belajar yang saling menghormati dan mendukung. Sementara itu, Program SEHATI (*Setiap Hari Taat Ibadah*) berperan dalam memperkuat karakter religius siswa melalui pembiasaan nilai-nilai spiritual yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Nilai



religius tersebut tercermin dalam sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran serta menyelesaikan tugas matematika. Integrasi SEHATI menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kesadaran spiritual sekaligus kemampuan intelektual peserta didik.

Integrasi Program SAMADATA dan SEHATI juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Lingkungan belajar yang mengedepankan komunikasi santun, kerja sama, tanggung jawab, dan ketekunan mendukung siswa dalam memahami masalah, merancang strategi penyelesaian, melaksanakan proses penyelesaian, serta melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh. Dengan demikian, kemampuan pemecahan masalah matematika tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan konsep, tetapi juga oleh karakter positif yang dimiliki siswa selama proses belajar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Program SAMADATA dan SEHATI dapat menjadi model integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika berbasis budaya lokal dan nilai religius. Integrasi kedua program tersebut mampu menciptakan pembelajaran matematika yang lebih holistik dengan mengembangkan aspek kognitif, sosial, dan spiritual siswa secara seimbang. Model ini dapat menjadi alternatif dalam pengembangan pembelajaran matematika di sekolah dasar yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki karakter sopan santun, religius, dan mampu memecahkan masalah secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, F., Najikhah, F., Sutriyani, W., Nugroho, F. A. W., & Fajarianto, O. (2025). SMART-KU module based on local wisdom in problem-based learning on mathematical problem-solving ability of elementary school students: An experimental study. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 28(1). <https://doi.org/10.21009/jtp.v28i1.61334>
- American Psychological Association. (2020). *Publication manual of the American Psychological Association* (7th ed.). American Psychological Association.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Baxter, C. (1997). *Race equality in health care and education*. Balliere Tindall.
- Brookhart, S. M. (2017). *How to give effective feedback to your students* (2nd ed.). ASCD.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Fauziah, S. P., Roestamy, M., & Rusli, R. K. (2020). Character education on primary students based on the culture of local wisdom and religion in Indonesia. *IJAEDU-International E-Journal of Advances in Education*, 5(15), 330–336. <https://doi.org/10.18768/ijaedu.593880>
- Fitriani, A. (2019). Eksplorasi etnomatematika motif batik dalam pembelajaran simetri lipat di SMA. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 4(1), 23–34.



- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). Exploring the implementation of local wisdom-based character education among Indonesian higher education students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179–198.
- Kemendikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan pembelajaran dan asesmen*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kilpatrick, J., Swafford, J., & Findell, B. (Eds.). (2001). *Adding it up: Helping children learn mathematics*. National Academy Press.
- Kibtiyah, A., Idawati, K., & Muaz, Y. A. (2024). Collaboration on local wisdom-based character education between schools and parents of students in Islamic religious education units. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- NCTM. (2000). *Principles and standards for school mathematics*. National Council of Teachers of Mathematics.
- Polya, G. (1973). *How to solve it* (2nd ed.). Princeton University Press.
- Putri, R. I. I., & Zulkardi. (2020). Pembelajaran pecahan berbasis budaya Palembang menggunakan pendekatan PMRI. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 89–101.
- Risdiyanti, I., & Prahmana, R. C. I. (2018). Ethnomathematics: Exploration of the culture of Javanese society. *Journal of Physics: Conference Series*, 943(1), 012032.
- Rosa, M., & Orey, D. C. (2016). Ethnomathematics and its pedagogical action in mathematics education. *Journal of Mathematics and Culture*, 10(3), 1–13.
- Rosa, M., & Orey, D. C. (2019). Cultural contexts in the mathematics classroom: A global perspective. *Educational Studies in Mathematics*, 100(2), 177–196.
- Rusdiyah, E. F., Rahman, M. R., Wulandari, L., & Abidin, A. Z. (2023). Integration of Islamic religious education learning in mathematics as an effort to strengthen student character education. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i1.7073>
- Sakman, S., & Syam, S. R. (2020). Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bagi peserta didik di sekolah. *Supremasi: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya*, 15(2). <https://doi.org/10.26858/supremasi.v15i2.15525>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Susanti, E., & Yuliana, E. (2020). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran matematika: Studi etnomatematika pada tenun songket. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 205–216
- Waluyo, Raharjo, F. H., Nurkhafiq, M., Wahab, R. A., & Mahmud, I. (2025). Integrating Surakarta local wisdom into character education: A quantitative



study in elementary schools. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 24(1).

- Wijaya, A. P., Mahayukti, G. A., Gita, I. N., & Parwati, N. N. (2019). Pengaruh strategi REACT berorientasi kearifan lokal terhadap kemampuan pemecahan masalah dan karakter siswa. *Pythagoras: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 14(2). <https://doi.org/10.21831/pg.v14i2.25881>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

